

NAMA: GUNARDI S.P

NIM : 14413534

MANAJEMEN 3E

TUGAS KAJIAN ILMIAH

BANK DAN LKL

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Tuhan YME, karena dengan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tugas ini “IPO di suatu perusahaan”. Meskipun banyak hambatan yang kami alami dalam proses pengerjaannya, tapi saya berhasil menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya.

Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing kami dalam mengerjakan karya ilmiah ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman mahasiswa yang juga sudah memberi kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas ini.

Tentunya ada hal-hal yang ingin saya berikan kepada masyarakat dari hasil kajian ilmiah ini. Karena itu saya berharap semoga kajian ilmiah ini dapat menjadi sesuatu yang berguna bagi kita bersama.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna sempurnanya kajian ilmiah ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

ponorogo, 1 november 2015

Penyusun

[IPO DISUATU PERUSAHAAN]

Dalam penyelesaian tugas tentang IPO disuatu perusahaan ini semoga bisa bermanfaat bagi masyarakat dan penulis tentunya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya akan memerlukan kebutuhan dana yang besar untuk pembiayaan perusahaannya. Kebutuhan akan pembiayaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber, yaitu dengan pendanaan dari pengeluaran surat hutang (obligasi), modal sendiri, hutang dari bank atau dari emisi saham. Perusahaan yang belum go public awalnya saham-saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajer-manajernya, sebagian lagi oleh pegawai-pegawai kunci dan hanya sebagian kecil yang dimiliki investor. Menurut Jogiyanto, (2000) apabila saham dijual untuk menambah modal perusahaan, maka saham baru dapat dijual kepada pemegang saham yang sudah ada, dijual kepada karyawan lewat ESOP (employee stock ownership plan), dijual langsung kepada pembeli tunggal (biasanya investor institusi) secara privat (private placement), dan ditawarkan kepada publik. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan oleh perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan go public. Untuk go public perusahaan perlu melakukan persiapan internal dan penyiapan dokumentasi sesuai dengan persyaratan untuk go public atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan BAPEPAM-LK. Perusahaan yang mencari sumber pendanaan yang berasal dari saham pada umumnya, perusahaan akan menawarkan sahamnya kepada publik, dengan beredarnya saham perusahaan pada publik, maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berubah dari perusahaan private menjadi perusahaan publik yang sering disebut dengan go public. Initial Public Offerings (IPO) atau go public merupakan salah satu alternatif pendanaan melalui peningkatan ekuitas perusahaan dengan cara menawarkan efeknya (saham, obligasi, surat-surat berharga lainnya) kepada masyarakat. Bagi suatu perusahaan IPO secara financial merupakan sarana untuk memperoleh modal untuk pengembangan bisnis perusahaan dan sarana lainnya sebagai ukuran bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan keterbukaan dalam pengelolaan perusahaan yang dampaknya memperoleh citra perusahaan. Undang-undang yang mengatur IPO adalah Undang-Undang No. 25 tahun 2007 (sebagai pengganti Undang-Undang No.8 tahun 1995) tentang penanaman modal (Sitompul, 2000). Dalam proses go public, sebelum saham diperdagangkan dipasar sekunder terlebih dahulu dijual di pasar perdana. Harga saham yang akan di jual perusahaan pada pasar perdana ditentukan oleh kesepakatan antara emiten (perusahaan) dengan penjamin emisi atau sering disebut dengan underwriter, Sedangkan harga saham yang dijual pada pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran (Daljono, 2000).

1.2. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penjualan saham perdana harga saham perusahaan cenderung underpriced,

yaitu harga saham pada penawaran perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan saham di pasar sekunder pada hari pertama.

Emiten sebagai perusahaan yang menginginkan penambahan dana yang maksimal melalui penjualan saham perdana, seringkali menentukan harga saham yang dijual pada pasar perdana dengan membuka penawaran harga yang tinggi. Sedangkan underwriter berusaha melakukan perundingan dengan emiten agar saham yang dijual tidak terlalu tinggi, karena investor menginginkan harga saham yang wajar dan berkualitas.

Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi tingkat underpricing saham perdana telah diuji oleh para peneliti, namun hasil penelitian yang diperoleh tidak selalu konsisten antara penelitian satu dengan yang lainnya. Pada pasar perdana, informasi yang tersedia terbatas, pada penyediaan prospektus oleh perusahaan emiten. Ketidakseimbangan informasi dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya underpricing. Informasi prospektus menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Informasi yang dimaksud adalah reputasi underwriter, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan komposisi dewan komisaris.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mencoba memperoleh bukti empiris apakah reputasi underwriter, reputasi auditor, umur perusahaan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan jumlah saham yang ditawarkan mempengaruhi tingkat underpricing saham perdana pada perusahaan yang melakukan initial public offerings (IPO) di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu reputasi underwriter, reputasi auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan komposisi dewan komisaris mempengaruhi tingkat underpricing pada saat initial public offering (IPO).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris atas pengaruh reputasi underwriter, reputasi auditor, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan laba, komposisi dewan komisaris dan jumlah saham yang ditawarkan terhadap tingkat underpricing saham perdana pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk penelitian para akademisi dan praktisi di bidang akuntansi.

BAB II

PEMBAHASAN

Initial Public Offering

Initial public Offering (IPO) atau penawaran saham perdana adalah kegiatan penjualan sekuritas kepada masyarakat baik perorangan maupun lembaga di pasar perdana. Penawaran perdana ini dilakukan setelah mendapat ijin dari BAPEPAM dan sebelum sekuritas tersebut diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek).

Dalam penawaran umum mencakup kegiatan-kegiatan antara lain:

1. Periode pasar perdana, yaitu ketika efek ditawarkan kepada pemodal oleh penjamin emisi melalui para agen penjual yang ditunjuk
2. Penjatahan saham, yaitu pengalokasian efek pesanan para pemodal sesuai dengan jumlah efek yang tersedia
3. Pencatatan efek di bursa, yaitu saat efek tersebut mulai diperdagangkan.

Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan akan menerbitkan prospektus (informasi mengenai perusahaan secara detail) ringkas yang diumumkan di media massa. Prospektus ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para calon investor, sehingga dengan adanya informasi maka investor bisa mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang, dan selanjutnya akan tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

Prospektus juga mencantumkan harga saham yang akan dijual (offering price) yang telah ditentukan dahulu oleh emiten dan underwriter. Dalam menentukan offering price, underwriter dan emiten banyak menghadapi kesulitan untuk menentukan harga wajar. underwriter cenderung untuk menentukan offering price lebih rendah dari harga yang diinginkan oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menekan resiko tanggung jawabnya jika saham yang ditawarkan tidak habis dijual.

Proses penawaran umum saham dapat dikelompokkan menjadi 4 tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penawaran umum. Pada tahap yang paling awal perusahaan yang akan menerbitkan saham terlebih dahulu melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk meminta persetujuan para pemegang saham dalam rangka penawaran umum saham. Setelah mendapat persetujuan, selanjutnya emiten melakukan penunjukan penjamin emisi serta lembaga penunjang pasar yaitu:

- a. Penjamin Emisi (underwriter), merupakan pihak yang paling banyak keterlibatannya dalam membantu emiten dalam rangka penerbitan saham. Kegiatan yang dilakukan penjamin emisi antara lain: menyiapkan berbagai dokumen, membantu menyiapkan prospektus, dan memberikan penjaminan atas penerbitan.
- b. Akuntan Publik, bertugas melakukan audit atau pemeriksaan atas laporan keuangan calon

emiten

c. Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar dari aktiva tetap tersebut

d. Konsultan hukum untuk memberikan pendapat dari segi hukum (legal opinion)

e. Notaris untuk membuat akta-akta perubahan anggaran dasar, akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen-notulen rapat.

2. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

Pada tahap ini dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung calon emiten menyampaikan pendaftaran kepada BAPEPAM-LK hingga BAPEPAM-LK menyatakan pendaftaran menjadi efektif.

3. Tahap Penawaran saham

Tahapan ini merupakan tahapan utama, karena pada waktu inilah emiten menawarkan saham kepada masyarakat investor. Investor dapat membeli saham tersebut melalui agen-agen penjual yang ditunjuk. Masa penawaran sekurang-kurangnya tiga hari kerja.

4 Tahap Pencatatan saham di Bursa Efek

Setelah selesai melakukan penjualan saham dipasar perdana, selanjutnya saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sitompul, (2000) Beberapa keuntungan dan kekurangan dalam go public antara lain:
Keuntungan :

1. Dengan penjualan saham Perusahaan akan mendapatkan uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal jangka panjang,
2. Dengan dana yang diperoleh, perusahaan dapat mengembangkan usahanya dan untuk membayar hutang dan tujuan-tujuan lainnya.
3. Dengan go public akan meningkatkan nilai pasar dari perusahaan, karena umumnya perusahaan yang sudah menjadi perusahaan publik likuiditasnya akan lebih meningkat dibandingkan dengan perusahaan yang masih tertutup.
4. Citra dan perkembangan perusahaan akan meningkat dengan melakukan go public
5. Setelah perusahaan memasuki pasar modal dan menunjukkan kinerja yang baik, maka akan mudah mendapatkan tambahan modal dari investor-investor individual maupun investor institusional lainnya.

Disamping keuntungan, juga terdapat kekurangan yang harus dihadapi perusahaan yang go public antara lain:

1. Proses go public membutuhkan tenaga, pengorbanan waktu dan biaya
2. Masuknya peserta baru yang akan ikut mengambil bagian dalam kebijakan perusahaan, ikut memiliki klaim atas hasil usaha dan harta perusahaan
3. Kewajiban untuk memenuhi keterbukaan informasi yang terus menerus, yang juga membutuhkan biaya, waktu dan tenaga
4. Transformasi sikap dan tindak tanduk manajemen maupun pemegang saham pendiri, terutama menyangkut pembinaan hubungan baik jangka panjang dengan pemegang saham publik yang minoritas.

Underpricing

Underpricing adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan dengan ketika diperdagangkan di pasar sekunder . Bagi perusahaan yang mengeluarkan saham, apabila terjadi underpricing berarti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana maksimal. Sebaliknya bila terjadi overpricing perusahaan akan berhasil menghimpun dana lebih murah, sehingga akan mendapatkan dana yang maksimal.

Studi tentang IPO secara internasional menyatakan bahwa 9 dari 10 penelitian menyimpulkan telah terjadi underpricing (Aggarwal et al. 1994). underpricing juga terjadi karena ex-ante uncertainty harga saham pada saat penawaran perdana. kondisi ini mendorong permintaan terhadap auditor yang berkualitas. Untuk mengurangi ex-ante uncertainty, underwriter meminta laporan keuangan perusahaan emiten agar diaudit oleh auditor yang bereputasi tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing :

1. Reputasi Underwriter

Underwriter adalah perusahaan yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten, dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang terjual. Peran dari underwriter adalah dalam mengurangi ketidakpastian. Dalam melakukan penawaran saham perdana, untuk mengurangi risiko yang akan dihadapi, maka emiten akan meminta underwriter untuk menjamin penjualan saham tersebut.

Adanya fungsi penjaminan saham tersebut berarti underwriter mempunyai peranan kunci bagi kesuksesan emisi surat berharga suatu perusahaan. Ditinjau dari tanggung jawab underwriter sebagai penjamin emisi, terdapat empat tipe penjaminan, yaitu :

a. Full Commitment

Underwriter sebagai penjamin dengan tipe full commitment ini memberikan jaminan kepada emiten, bahwa penjamin emisi akan membeli surat berharga yang ditawarkan dan kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat dengan harga yang lebih tinggi daripada harga yang dibayarkan kepada emiten dengan risiko jika sebagian atau seluruh efek tersebut tidak laku terjual maka seluruhnya menjadi beban penjamin emisi.

b. Best Effort

Underwriter sebagai penjamin dengan tipe best effort ini menempatkan para penjamin emisi hanya berperan sebagai agen dari emiten saja, yaitu dengan menjualkan emisi surat berharga sebaik – baiknya. Penjamin emisi tipe ini hanya akan membayar sebesar harga efek yang laku terjual.

c. Standby Commitment

Underwriter sebagai penjamin emisi dengan tipe standby commitment ini bertanggungjawab untuk menawarkan dan menjual suatu emisi surat berharga dan menyanggupi untuk membeli sisa efek yang tidak laku terjual dengan tingkat harga tertentu sesuai dengan syarat yang dijanjikan.

d. All or None Commitment

Underwriter sebagai penjamin emisi dengan tipe all or none commitment ini, sebelum menjual efek, sudah memiliki dan membeli efek tersebut sehingga mereka dapat menjual dengan harga tertentu. Pada umumnya underwriter mempunyai tiga fungsi (Jogiyanto, 2000) yaitu:

- Sebagai pemberi saran kepada perusahaan yang akan melakukan go public (advisory function)
- Sebagai penjamin penjualan saham perdana dan bersedia membeli sisa sekuritas yang tidak terjual (underwriting function)
- Sebagai pemasar saham kepada investor (marketing function).

Namun dalam prakteknya tidak semua underwriter bersedia memberikan jaminan full commitment (menjamin semua saham akan terjual), tetapi biasanya hanya berani memberikan jaminan best effort (berusaha sebaik mungkin) untuk menjual saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Dengan adanya reputasi underwriter akan mampu menaikan harga saham dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus kualitas perusahaan yang IPO. Reputasi underwriter akan dapat menyakinkan emiten bahwa saham yang ditawarkan akan laku terjual, karena underwriter akan mengalami kerugian bila saham yang

ditawarkan tidak laku dijual. Reputasi underwriter berpengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya tingkat underpriced, karena pihak underwriter sangat berperan dalam penentuan harga saham dipasar perdana dan underwriter yang lebih tahu keadaan pasar. Semakin tinggi reputasi underwriter maka tingkat underpricing akan semakin rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel :

Berikut ini akan dijelaskan mengenai identifikasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Underpricing

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah underpricing saham yang diukur dengan menggunakan initial return. Initial return adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli dipasar perdana saat IPO dengan harga jual saham pada hari pertama dipasar sekunder.

Pada penelitian ini, Menurut Kunz dan Aggarwal, (1994) underpricing dapat dihitung dengan menggunakan Rumus:

$$\text{Underpricing} = \frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

P₀

Keterangan:

P₀ = harga penawaran perdana

P₁ = harga penutupan

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Jadi analisis regresi berganda merupakan analisa untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel reputasi underwriter, reputasi auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, umur perusahaan, komposisi direktur, jumlah saham yang ditawarkan dengan tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh variabel reputasi underwriter (X1), dan pertumbuhan laba (X4), dengan tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga menyatakan tidak ada pengaruh reputasi auditor (X2), ukuran perusahaan (X3), komposisi komisaris independen (X5), dengan tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh reputasi underwriter (X1) berpengaruh positif terhadap tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan (X3) tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Komposisi dewan komisaris independen (X5) tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Penelitian ini digunakan dengan derajat kesalahan 5%.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, maka untuk mengurangi tingkat underpricing perlu diperhatikan reputasi underwriter (X1), dan pertumbuhan laba (X4) perlu menjadikan pertimbangan yang cukup penting. Sedangkan untuk variabel reputasi auditor (X2), ukuran perusahaan (X3) dalam hal ini besarnya aset dan komposisi dewan komisaris Independen (X5) sesuai hasil penelitian ini dapat diabaikan.

Dalam penelitian ini diharapkan bagi pihak yang tertarik dengan penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi tingkat underpricing pada perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO).

DAFTAR PUSTAKA

Ali , Syaiful dan Jogiyanto Hartono, 2003, “Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Underpricing Saham Perdana”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia , Vol.6, No. 1, Hlm. 41-53

Ardiansyah, Misnen, 2004,”Pengaruh Variabel Keuangan terhadap Return Awal dan Return 15 hari setelah IPO Serta Moderasi Besaran Perusahaan terhadap hubungan antara Variabel Keuangan Dengan Return Awal dan Return 15 hari setelah IPO di Bursa Efek Jakarta”.Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,Vol. 7, No.2, Hlm.125-153.

Asril, Sitompul, 2000, ”Pasar Modal: Penawaran Umum dan Permasalahannya”, Penerbit PT. Aditya Kencana Bakti, Bandung.

Daljono, 2000, ”Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Initial Return Saham Yang Listing DI BEJ TH 1990-1997”, Kumpulan makalah Simposium Nasional Akuntansi III.hal.556-572.

Ghozali, Imam, 2005,”Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS”.Edisi ketiga, Semarang: Badan pererbit UNDIP

Gujarati, Damodar, 1997, “Ekonometrika Dasar”, Erlangga, Jakarta

Gumanti, Tatang Ary, 2002, ” Underpricing dan Biaya-Biaya di sekitar Initial Public Offering”, Wahana, Vol. 5, No. 2, Hlm. 135-147.

Jogiyanto, 2000, ”Teori Portofolio dan Analisis Investasi”. Edisi 3, Yogyakarta

Kim, Joeng – Bon, Itzhak Krinsky dan Janson Lee, 1993, “Motives for Going Public and Underpricing : New Finding from Korea”, Journal of Business Accounting, Januari, pp. 195 – 221.

Khomsiyah, 2003,” Hubungan Corporate Governance Dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan”, Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI, oktober, hal 200-213

Kunz, R.M. and Aggarwal, R. (1994), “ Why Initial Public Offerings are underpriced: Evidence from Switzerland”, Journal of Banking and Finance, Vol.18

Kusumastuti, Supatmi dan Perdana, 2007,” Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan,Vol.9, No.2, November, hal 88-98.

Siregar dan Utama, 2005, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Good Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)”, Proceeding Simposium Akuntansi VIII: Solo, 15-16 september, hal 475-490

Nasirwan, 2002, “ Reputasi Penjamin Emisi, Return Awal, Return 15 Hari Setelah IPO dan Kinerja Perusahaan Satu Tahun Setelah IPO di BEJ ”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.5 no. 1, Januari, hal 64 – 84

Nurhidayati, Siti dan Nur Indriantoro, 1998, “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Underpriced Pada Penawaran Perdana di Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia vol. 13 no. 1, hal. 21 – 30.

Pakaryanigsih, E, dan Y.S. Wibowo,2006, ” Pengaruh Board Composition terhadap kinerja perusahaan: Tinjauan Terhadap Konsep Agency Theory dan Stewardship Theory dalam Corporate Governance”, Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol.1No. 1, Juli

Prastiwi, Arum, 2001, ” Underpricing: The Puzzling Phenomenon”, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol.2, No.1, Juni,hal 79-87.

Rosyati dan Sabeni, 2002, “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada perusahaan go public di BEJ tahun 1997-2000”. Simposium Nasional Akuntansi V. Hal 286-298.

Surya, Indra dan I. Yustiavadana, 2006, ”Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha”, Penerbit Kencana, Jakarta.

Syakhroza, Akhmad, 2003, “ Teori Corporate Governance”, Usahawan, No. 08 tahun XXXII, agustus, hal 19-25

Trisnawati,Rina, 1999, ” Pengaruh Informasi Prospektus Pada Retrun Saham di Pasar Perdana”, Simposium Nasional Akuntansi II, IAI, hlm.1-15.

Wirawan, Gerinta, 2008, ”Penyebab Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta”, Media AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.3, No.2, Juli, Denpasar Bali.

Wardani, 2006, ” Mekanisme Corporate Governance dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Financial Distressed Firms)”, Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali.